

KECEMASAN MENGAJAR YANG DIHADAPI MAHASISWA CALON GURU DALAM MELAKSANAKAN REAL TEACHING: ANTAR GENDER

Nunu Nurhayati, Vina Agustiana
Universitas Kuningan
nunu.nurhayati@uniku.ac.id

ABSTRAK

Real teaching merupakan suatu kegiatan yang wajib dilakukan oleh mahasiswa calon guru. Tanpa adanya kesiapan dalam menghadapi kegiatan *real teaching*, mahasiswa calon guru memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kesulitan dalam mengajar. Melalui penelitian kuantitatif dengan menerapkan strategi survey, peneliti mengeksplor tingkat kecemasan yang dihadapi mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan *real teaching* serta tingkat kecemasan mengajar berdasarkan gender. Instrumen penelitian yang dipakai ialah Skala Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru (SKMMCG) dari Agustiana dan Nurhayati (2019). Terdapat 238 mahasiswa calon guru di salah satu Universitas swasta di Jawa Barat sebagai partisipan yang terdiri dari 59 orang laki-laki dan 179 perempuan. Berdasarkan hasil *paired sample correlation* dan *paired samples test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* walaupun tidak signifikan, sementara berdasarkan hasil *group statistics*, dan *independent t-test* dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching*. Mengingat betapa pentingnya kegiatan *real teaching* bagi mahasiswa calon guru, maka sudah sepatutnya setiap pihak yang terlibat melaksanakan kegiatan ini secara maksimal. Dengan demikian tingkat kecemasan mengajar setiap mahasiswa akan menurun sejalan dengan pengalaman dan latihan mengajar yang mereka peroleh. Selain itu, perbedaan jenis kelamin bukan merupakan hambatan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching*.

Kata kunci: *real teaching, mahasiswa calon guru*

ABSTRACT

Real teaching is an activity that must be done by preservice teachers. Without the readiness to face the real teaching activities, prospective teacher students are most likely to experience difficulties in teaching. Through quantitative research by applying survey strategies, researchers explore the level of anxiety faced by preservice teachers before and after the implementation of real teaching activities and the level of teaching anxiety based on gender. The research instrument used was the Teaching Anxiety Teacher Candidate Scale created by Agustiana and Nurhayati (2019). There are 238 student teacher candidates at one of the private universities in West Java as participants consisting of 59 men and 179 women. Based on the results of paired sample correlation and paired samples test it can be seen that there are differences in the level of student anxiety between before and after carrying out real teaching activities although not significantly, while based on the results of group statistics, and independent t-test it can be seen that there is no difference in the level of teaching anxiety that faced by male and female students in carrying out real teaching activities. Given the importance of real teaching activities for preservice teachers, it is fitting for each party involved to carry out these activities to the full. Thus the level of anxiety of teaching each student will decrease in line with the experience and teaching practice that they get. In addition, gender differences are not an obstacle in carrying out real teaching activities.

Keyword: *real teaching, preservice teachers*

PENDAHULUAN

Guru merupakan hal yang paling esensial dalam pendidikan. Kompetensi yang dimiliki oleh guru bergantung kepada ilmu dan pengalaman mengajar yang mereka dapat. Pengalaman mengajar merupakan salah satu alasan munculnya kecemasan dalam mengajar (Agustiana, 2014). Sehingga, sebagai mahasiswa calon guru, mereka diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman mengajar dalam kegiatan *real teaching*.

Kegiatan *real teaching* merupakan suatu wadah dimana para mahasiswa melaksanakan pengajaran di kelas yang nyata (Koerner, Rust & Baumgartner, 2002) dan tanpa ada hal yang disederhanakan (Marno & Idris, 2008). *Real teaching* yang bertujuan melatih dan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa sebagai bekal pengembangan kompetensi yang diperlukan sehingga diharapkan mahasiswa mampu menerapkan berbagai keterampilan intelektual dan sikap profesional (Hamruni, 2009). Kegiatan ini juga diharapkan mampu membuat para mahasiswa calon guru membuat pengajaran lebih efektif (Ankuma, 2007). Hal ini bertujuan agar mahasiswa calon guru memiliki pengalaman mengajar pada siswa yang sesungguhnya. Akan tetapi, tanpa adanya kesiapan dalam menghadapi kegiatan *real teaching*, mahasiswa calon guru memiliki kemungkinan besar untuk mengalami kesulitan dalam mengajar.

Selanjutnya, Agustiana (2014) melakukan studi terhadap mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang sedang melaksanakan praktek mengajar. Penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat 8 faktor yang menjadi kecemasan para mahasiswa calon guru dalam melaksanakan praktek mengajar. Faktor tersebut ialah ketika guru pamong atau dosen melakukan observasi, tidak adanya pengalaman dalam mengajar, cemas di hari pertama mengajar, melaksanakan ujian praktikum mengajar, mengajar di kelas yang memiliki siswa yang banyak, mengajar grammar, cemas ketika siswa mengajukan pertanyaan, dan menarik perhatian siswa.

Penelitian selanjutnya ialah Merç (2015) yang melakukan penelitian mengenai kecemasan mengajar yang dihadapi mahasiswa dalam berbagai disiplin ilmu. Instrumen yang dipakai ialah STAS. Ia mengemukakan bahwa di awal praktek mengajar, para mahasiswa mengalami kecemasan mengajar yang tinggi, sementara di akhir praktek mengajar terdapat penurunan tingkat kecemasan.

Selain itu, Ngidi dan Sibaya (2003) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar tiga variabel biografi yaitu jenis kelamin, usia, dan penempatan. Sementara itu, studi lain mengemukakan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat kecemasan mengajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (Morton, Vesco, Williams & Awender, 1997).

Mengingat bahwa masih sedikit penelitian di Indonesia yang fokus terhadap kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru, maka dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan antara kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* serta tingkat kecemasan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah suatu metode penelitian yang fokus pada pengujian teori objektif dengan memeriksa hubungan antar variabel (Malik & Hamied, 2014). Selain itu, penelitian ini menggunakan strategi survey terhadap 238 mahasiswa calon guru di salah satu Universitas swasta di Jawa Barat sebagai partisipan yang terdiri dari 59 orang laki-laki dan 179 perempuan. Strategi penelitian survey digunakan karena peneliti bertujuan untuk memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti suatu sampel dari populasi tersebut (Cresswell, 2014).

Instrumen yang digunakan ialah instrumen Pengukuran Skala Kecemasan Mengajar Mahasiswa Calon Guru (SKMMCG) dari Agustiana & Nurhayati (2019). Kuesioner berupa *Likert-Scale* yang terdiri dari 26 pernyataan yang mencakup 5 faktor, yaitu (a) kecemasan mengenai evaluasi, (b) kecemasan terhadap kontrol kelas, (c) kecemasan persiapan profesional, (d) kecemasan terhadap staf sekolah, dan (e) kecemasan terhadap kegagalan dalam mengajar. Terdapat 5 skala pada masing-masing pernyataan dalam kuesioner yaitu (SL) selalu, (SR) sering, (K) kadang-kadang, (J) jarang, dan (TP) tidak pernah.

Kuesioner dianalisa secara statistik deskriptif yang bertujuan untuk menyimpulkan data (Hatch & Farhady, 1981). Nilai masing-masing skala ialah (5) Selalu, (4) Sering, (3) Kadang-kadang, (2) Jarang, dan (1) Tidak pernah.

Data yang diperoleh kemudian diolah secara statistik dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi. Sementara itu, analisis statistik inferensial adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2009). Pada statistik inferensial terdapat statistik parametrik dan nonparametrik. Maka dari itu, untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan peneliti melakukan pengujian dengan statistik parametrik terlebih dahulu. Jika pada prosesnya untuk pengujian statistik parametrik tidak dipenuhi, maka pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan statistik nonparametrik. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*.

Sebelum dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 16.0 for windows*, peneliti menentukan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05. Selanjutnya sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas distribusi data dan uji homogenitas variansi data. Selanjutnya, data dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan.

Dalam uji statistik yang digunakan berlaku kriteria pengujian dimana apabila probabilitas nilai Sig (*2-tailed*) lebih kecil dari nilai alpha ($< 0,05$) maka H_0 ditolak. Namun apabila jika nilai Sig (*2-tailed*) lebih besar atau sama dengan nilai alpha ($\geq 0,05$) maka H_0 diterima (Uyanto, 2009).

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data awal penelitian dan data akhir penelitian, yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik yang digunakan dalam analisis selanjutnya apakah menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Uji normalitas menggunakan uji statistik yaitu *Kolmogorov-Smirnov* karena data partisipan lebih dari 30 pada *SPSS 16*. Pengujian normalitas data didasarkan pada hipotesis berikut:

H_0 : data sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : data sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Selanjutnya, pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui data mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika data mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Hipotesis yang akan diuji dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

Keterangan : σ_1^2 = Variansi data sebelum

$$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

σ_2^2 = Variansi data sesudah

Untuk menguji perubahan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah kegiatan *real teaching* berlangsung, maka peneliti menggunakan uji statistik. Jika data berdistribusi normal dan homogen maka uji statistik yang digunakan adalah *Paired Samples Test* dengan melihat korelasi apakah signifikan atau tidak. Apabila data berdistribusi tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji nonparametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*.

Selanjutnya, untuk menguji adanya perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* berdasarkan jenis kelamin, maka peneliti menggunakan uji statistik lainnya. Uji statistik yang digunakan adalah *Independent Samples Test* dengan dua tahapan analisis yaitu *Levene's Test* dan *t-test*. Apabila data berdistribusi tidak normal, maka uji statistik yang digunakan adalah uji nonparametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*. Namun jika data berdistribusi normal tetapi varians tidak homogen maka digunakan *t-test*.

HASIL

Bagian ini memaparkan data penelitian yang berkaitan dengan hasil temuan mengenai tingkat kecemasan mengajar yang dialami oleh mahasiswa calon guru dalam melaksanakan program pengalaman lapangan, yang mencakup: perbedaan antara kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* serta tingkat kecemasan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

1. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Melaksanakan *real teaching*

Tabel 1 Hasil penghitungan *normal distribution test*

Angket	Kolmogorov-Smirnov			Kesimpulan	Keterangan
	Statistic	df	Sig.		
Sebelum	0,092	238	0,100	H_0 diterima	Normal
Sesudah	0,169	238	0,160	H_0 diterima	Normal

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dari data Tabel 1 di atas terlihat bahwa nilai signifikan angket sebelum dan sesudah lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti, tingkat kecemasan mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan *real teaching* berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Tabel 2 Hasil penghitungan *Homogeneity of variance test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Kesimpulan	Keterangan
0,081	1	474	0,777	H_0 diterima	Variansi Homogen

Sementara itu, Berdasarkan kriteria pengujian, dari data Tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikan untuk kedua angket lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,777 sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti, varians populasi data angket tingkat kecemasan mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan *real teaching* adalah homogen. Karena kedua angket homogen maka dilanjutkan dengan uji-t.

Tabel 3. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum	3.6985	238	.67193	.04393
Sesudah	2.9353	238	.68838	.04500

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisa yang tersaji pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 238 data kecemasan mahasiswa yang dianalisis, nilai rata-rata kecemasan mengajar yang dialami mahasiswa calon guru sebelum melaksanakan kegiatan *real teaching* adalah 3,698 dengan standar deviasi 0,671. Sementara itu, nilai rata-rata kecemasan mengajar yang dialami mahasiswa calon guru sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* adalah 2,935 dengan standar deviasi 0,688.

Tabel 4. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum & Sesudah	238	-.086	.192

Berdasarkan hasil analisa yang tersaji pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa hasil korelasi antara kedua variable menghasilkan angka -0,086 dengan nilai probabilitas 0,192 > 0,05 hal ini menyatakan bahwa korelasi antara rata-rata kecemasan mahasiswa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* adalah tidak signifikan.

Tabel 5. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	.76325	1.00225	.06552	.63416	.89233	11.649	233	.000

Rumusan hipotesis untuk kasus ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching*

H_1 : Terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching*

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa hasil dari *Paired Samples Test* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000. Dengan kata lain nilai probabilitas lebih kecil dibanding nilai alpha ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching*.

Berdasarkan hasil *paired sample correlation* dan *paired samples test* dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching* walaupun tidak signifikan. Besar kemungkinan bahwa pengalaman yang mereka dapat selama melaksanakan kegiatan *real teaching* dapat mengurangi tingkat kecemasan mengajar yang mereka alami. Hal ini sejalan dengan Ngidi & Sibaya (2003) bahwa pengalaman selama dua minggu dalam mengajar dapat mengurangi tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi mahasiswa calon guru. Selain itu, Boadu (2014) menambahkan bahwa tingkat kompetensi mengajar bergantung kepada pengalaman yang mereka dapat.

Pada dasarnya, kegiatan *real teaching* menuntut setiap guru pamong untuk mempersiapkan para mahasiswa calon guru agar mampu memiliki pengalaman baik secara teori maupun praktis tentang mengajar (Azeem, 2011). Dengan kata lain, *real teaching* merupakan kegiatan dasar dimana mahasiswa calon guru dapat memperoleh pengalaman mengajar. Tentunya, *real teaching* pun disebut sebagai pengalaman lapangan dimana setiap mahasiswa calon guru mendapatkan pengalaman mengajar mereka yang pertama (Boadu, 2014). Hal ini sejalan dengan Nwanekezi, Okoli, & Mezieobi (2011) yang menyatakan bahwa *real teaching* merupakan praktek penerapan metode mengajar, strategi mengajar, prinsip-prinsip mengajar, teknik mengajar, dan praktek kegiatan lainnya yang dilaksanakan di sekolah.

2. Tingkat Kecemasan Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Melaksanakan Kegiatan *real teaching*

Tabel 6 Hasil penghitungan *normal distribution test*

Angket Mahasiswa	Kolmogorov-Smirnov			Kesimpulan	Keterangan
	Statistic	df	Sig.		
Laki-laki	0,198	55	0,100	H ₀ diterima	Normal
Perempuan	0,111	138	0,086	H ₀ diterima	Normal

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dari data Tabel 6 terlihat bahwa nilai signifikan angket laki-laki dan perempuan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga H₀ diterima. Hal ini berarti, tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan *real teaching* berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Tabel 7 Hasil penghitungan *Homogeneity of variance test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Kesimpulan	Keterangan
0,081	1	236	0,678	H ₀ diterima	Variansi Homogen

Berdasarkan kriteria pengujian, dari data Tabel 7 terlihat bahwa nilai signifikan untuk angket laki-laki dan perempuan lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,678 sehingga H₀ diterima. Hal ini berarti, variansi populasi data angket tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan PPL adalah homogen. Karena angket tingkat kecemasan mahasiswa laki-laki dan perempuan adalah homogen maka dilanjutkan dengan uji-*t*.

Tabel 8. Group Statistics

Mahasiswa		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecemasan	Laki-laki	59	2.9776	.74231	.10009
	Perempuan	179	2.9223	.67260	.05027

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* sebesar 2,977 dengan standar deviasi 0,742, sedangkan nilai rata-rata tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa perempuan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching* sebesar 2,922 dengan standar deviasi 0,672. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan mahasiswa antara laki-laki dan perempuan tidak begitu jauh berbeda.

Tabel 9. Hasil penghitungan *independent samples t-test*

		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Kecemasan	Equal variances assumed	.521	232	.603	.05535	.10629	-.15408	.26477

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas pada *independent samples t-test* ialah 0,603, yang berarti nilainya lebih besar dari nilai alpha ($0,603 > 0,05$). Sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching*. Hal ini sejalan dengan Ngidi & Sibaya (2003) bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan yang dimiliki oleh mahasiswa calon guru baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi berbeda dengan Magnuson (1982) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan reaksi kecemasan antar gender.

SIMPULAN

Mengajar merupakan suatu aktivitas yang terencana yang melibatkan kegiatan sebelum mengajar, sedang mengajar, dan setelah mengajar (Boadu, 2014). Dengan adanya tuntutan pada setiap kegiatannya, mahasiswa calon guru memiliki kemungkinan untuk mengalami kecemasan. Hal ini tentunya mempengaruhi baik proses maupun hasil dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh kita. Baik buruknya proses maupun hasil tersebut, tergantung dari bagaimana seseorang menyikapi kecemasannya tersebut.

Pengalaman mengajar yang diperoleh mahasiswa calon guru pada *real teaching* memiliki peranan penting bagi karir profesionalnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dimana terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan mahasiswa antara sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan *real teaching*. Mengingat betapa pentingnya kegiatan *real teaching* bagi mahasiswa calon guru, maka sudah sepatutnya setiap pihak

yang terlibat melaksanakan kegiatan ini secara maksimal. Dengan demikian tingkat kecemasan mengajar setiap mahasiswa akan menurun sejalan dengan pengalaman dan latihan mengajar yang mereka peroleh.

Selain itu, perbedaan jenis kelamin bukan merupakan hambatan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching*. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dimana tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan mengajar yang dihadapi oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kegiatan *real teaching*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Aslrasouli dan Vahid (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin bukan merupakan variabel yang mempengaruhi kecemasan mengajar. Baik buruknya proses maupun hasil, tergantung dari bagaimana mahasiswa menyikapi kecemasannya tersebut. Apabila kecemasan dinilai sebagai sesuatu yang negatif dan menghambat kinerja maka hal ini termasuk kedalam kecemasan debilitatif; akan tetapi, apabila suatu kecemasan tertentu dapat memfasilitasi atau meningkatkan performa seseorang maka hal ini termasuk kedalam kecemasan fasilitatif (Williams, Leader, Mannion, & Chen, 2015). Dengan demikian, tidak perlu adanya pertimbangan gender dalam pelaksanaan *real teaching*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Kemenristek Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mendanai penelitian ini berdasarkan SK No. 7/E/KTP/2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiana, V. (2014). Pre-service teachers' anxiety during teaching practicum. *English Review: Journal of English Education*, 2(2), 174-182
- Agustiana, V. & Rahmatunisa, W. (2018). Teaching Anxiety Encountered By Indonesian Preservice Teachers. *CONNECTS*, 3.
- Ankuma, M. (2007). *Challenges facing teacher trainees in the mentorship programme in the Ashanti Region of Ghana*. Unpublished M.Phil thesis: University of Cape Coast, Ghana.
- Aslrasouli, M., & Vahid, M. S. P. (2014). An investigation of teaching anxiety among novice and experienced Iranian EFL teachers across gender. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 304-313. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.03.421
- Azeem, M. (2011). Problems of prospective teachers during teaching practice. *Academic Research International*. 1(2), 308-316.
- Boadu, G. (2014). Anxieties Faced by History Student-Teachers during Teaching Practice. *Journal of Education and Practice*. 5(14), 138-143
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamruni. (2009). *Edutainment dalam Pendidikan Islam dan Teori-Teori Pembelajaran Quantum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hatch, E. & Farhady H. (1981). *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Publications
- Koerner, M., Rust, F., & Baumgartner, F. (2002). *Exploring roles in student teaching placements*. *Teacher Education Quarterly*, Spring, 35-58
- Malik, R. S. & Hamied, F. A. (2014). *Research Methods*. Bandung: UPI Press

- Marno dan Idris, M. (2008). *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Merç, A. (2015). Foreign Language Teaching Anxiety and Self-Efficacy Beliefs of Turkish Pre-Service EFL Teachers. *The International Journal of Research in Teacher Education*. 6(3), 40-58
- Morton LL, Vesco R, Williams NH & Awender MA (1997). Student teacher anxieties related to class management, pedagogy, evaluation, and staff relations. *British Journal of Educational Psychology*, 67, 69-89.
- Ngidi, D.P. and Sibaya, P.T. (2003). Student teacher anxieties related to practice teaching. *South African Journal of Education*. 23(1), p. 18-22
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uyanto, S. (2009). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Williams, S., Leader, G., Mannion, A., and Chen, J. (2015). An investigation of anxiety in children and adolescents with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 10, 30-40. doi.org/10.1016/j.rasd.2014.10.017